***Jurnalistrendi**: Jurnal Linguistik, sastra, dan pendidikan* |Volume 11 (4), 2026
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|

Rekontekstualisasi *Kaba Cindua Mato* sebagai Sumber Literasi Naratif Mitigasi Bencana pada Masyarakat Minangkabau di Tapanuli Selatan

Hidayat Herman[1]; Tri Lande[2]; Yuni Hajar[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Corresponding author, email: trilande0101@unimed.ac.id

Artikel Info

Received : 5 Juli 2026
Revised : 20 Oktober 2026
Accepted : 25 Oktober 2026
Published : 30 Oktober 2026

DOI : https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.3097

Abstract

This study aims to describe the forms of recontextualizing Kaba Cindua Mato as a source of narrative literacy for disaster mitigation among the Minangkabau community in South Tapanuli, identify relevant narrative values, and explain its potential for developing local literature-based education. This study employs a descriptive qualitative approach using textual analysis and literature review. The primary source is Cindua Mato, written by Syamsuddin St. Radjo Endah, translated by Yulia Fitrina, and published by the Language Office of West Sumatra Province in 2021. The analysis identifies narrative elements, including characters, plot, conflicts, actions, decisions, and messages, and interprets their relevance to disaster mitigation education. The findings identify four forms of recontextualization: reinterpretation of narrative elements; mapping narrative values onto the pre-disaster, emergency-response, and post-disaster phases; using story episodes as stimuli for learning; and drawing on the Minangkabau philosophy of alam takambang jadi guru as a supporting cultural context. Five narrative values are identified: vigilance, leadership and responsibility, cooperation and mutual assistance, mental resilience, and social concern. The contribution of this study lies in developing an interpretive framework that connects narrative values with disaster mitigation literacy while distinguishing textual meaning from the researcher's educational interpretation. The analysis highlights the potential of local literature as a culturally contextualized resource for disaster education. However, the mapping represents an educational interpretation and does not demonstrate improvements in community understanding or the effectiveness of educational activities.

Keywords: *Kaba Cindua Mato; recontextualization; narrative literacy; disaster mitigation; local wisdom.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi. Kondisi tersebut disebabkan oleh letak geografisnya yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik besar, yaitu Lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik, serta posisinya pada jalur Cincin Api Pasifik yang menjadikan wilayahnya rentan terhadap gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, dan berbagai bencana hidrometeorologi lainnya (BNPB, 2023). Tingginya potensi bencana tersebut menuntut upaya sistematis untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, tidak hanya pada saat bencana terjadi, tetapi terutama sejak tahap prabencana melalui kegiatan mitigasi. Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk

mengurangi risiko dan dampak bencana melalui peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan sistem kesiapsiagaan, serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia (UNDRR, 2021).

Dalam perkembangannya, mitigasi bencana tidak lagi dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis dan teknologis, melainkan juga sebagai persoalan sosial-budaya yang berakar pada kehidupan masyarakat. Pendekatan budaya menjadi penting karena nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun sering kali mengandung pengetahuan lokal mengenai cara masyarakat beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi ancaman alam (Koentjaraningrat, 2015). Berbagai kajian menunjukkan bahwa masyarakat yang mampu mempertahankan dan memanfaatkan kearifan lokal cenderung memiliki kapasitas adaptasi yang lebih baik terhadap ancaman bencana (Putri, Taqyuddin, dan Nurlambang, 2022). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan kebencanaan juga dikaji oleh Muslim dan Makmun (2020) melalui integrasi pengetahuan lokal masyarakat Sasak ke dalam pembelajaran teks prosedur bahasa Indonesia. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa konteks budaya setempat dapat digunakan sebagai sumber pengembangan materi pembelajaran mitigasi bencana. Sejalan dengan hal tersebut, komunikasi mitigasi bencana dapat memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pesan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Fakhruddin dan Elmada (2022) menunjukkan bahwa cerita lokal dapat memuat pesan mitigasi bencana dan konservasi alam, sedangkan tokoh masyarakat berperan dalam menyampaikan pesan tersebut kepada komunitas

Salah satu wahana kearifan lokal yang potensial dimanfaatkan dalam edukasi kebencanaan adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan warisan budaya yang diwariskan melalui tuturan, pertunjukan, dan tradisi bercerita, serta berfungsi sebagai media pewarisan nilai, norma, pengetahuan lokal, dan identitas masyarakat (Danandjaja, 2015; Taum, 2018). Kearifan lokal dan budaya dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai tema, tetapi juga dapat menjadi kerangka estetis, etis, dan kognitif yang memberi arah pada proses pemaknaan karya (Umkeketony dan Hiariej, 2026). Cerita lokal dapat menjadi sarana penyampaian pesan yang menghubungkan pengetahuan kebencanaan dengan konteks sosial-budaya masyarakat. Dalam konteks mitigasi bencana, penggunaan cerita lokal memungkinkan pesan kebencanaan disampaikan melalui narasi yang dekat dengan kehidupan komunitas (Fakhruddin dan Elmada, 2022).

Kaba merupakan salah satu genre sastra lisan Minangkabau berbentuk prosa naratif yang disampaikan secara lisan oleh *tukang kaba*. Secara etimologis, kaba berasal dari kata *khabar* yang berarti berita atau cerita. *Kaba Cindua Mato* merupakan karya naratif Minangkabau yang dapat dikaji melalui unsur tokoh, silsilah, alur, dan konflik. Kajian Kurnia et al. (2025) memperlihatkan pentingnya membandingkan versi narasi untuk memahami struktur cerita dan latar historisnya. Penelitian Fitria et al. (2023) terhadap cerita rakyat Asal-Usul Angso Duo Jambi menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dikaji sebagai sumber nilai budaya yang relevan dengan pembelajaran bahasa dan sastra.

Temuan tersebut memperkuat dasar pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran yang berakar pada kebudayaan masyarakat pendukungnya. Salah satu kaba yang paling dikenal adalah *Cindua Mato*, yang mengisahkan seorang hulubalang Kerajaan Pagaruyung yang pemberani, cerdas, setia, dan memiliki kemampuan membaca situasi yang mengancam keselamatan kerajaan. Dalam berbagai peristiwa, tokoh Cindua Mato menunjukkan sikap tanggap terhadap ancaman, kemampuan mengambil keputusan dalam situasi darurat, serta komitmen melindungi masyarakat. Kajian Haeniah et al. (2026) terhadap cerita rakyat Datu Langko menunjukkan bahwa tokoh cerita rakyat dapat merepresentasikan nilai kepemimpinan, seperti tanggung jawab, kemampuan menentukan prioritas, dan pengambilan keputusan yang tepat.

Temuan tersebut menjadi pembanding dalam menafsirkan karakter Cindua Mato sebagai representasi nilai kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Relevansi kearifan lokal dalam mitigasi bencana juga ditunjukkan melalui kajian tentang integrasi pengetahuan lokal dan ketangguhan menghadapi bencana di kawasan Anak Krakatau (Firdaus et al., 2023), serta penelitian empiris mengenai kearifan lokal sebagai pengetahuan spesifik untuk mitigasi bencana di Tiworo, Indonesia (Marhadi et al., 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola kehidupan masyarakat. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan media digital daripada tradisi lisan sehingga eksistensi sastra lisan sebagai media pendidikan budaya mengalami penurunan. Penelitian Setiyoningsih dan Secio Chaesar (2021) mengenai cerita rakyat Hutan Larangan di Dataran Tinggi Dieng memperlihatkan keterkaitan cerita rakyat dengan upaya mitigasi bencana, khususnya dalam konteks pelestarian lingkungan. Kajian tersebut menjadi salah satu landasan bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi kemungkinan pemanfaatan *Kaba Cindua Mato* sebagai sumber literasi naratif mitigasi bencana melalui proses rekontekstualisasi.

Masyarakat Minangkabau perantauan di Tapanuli Selatan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang hidup di wilayah dengan potensi bencana cukup tinggi, seperti banjir, tanah longsor, dan gempa bumi. Kondisi geografis yang didominasi perbukitan serta curah hujan yang tinggi menyebabkan wilayah ini rentan terhadap bencana hidrometeorologi. Namun, literasi mitigasi bencana masyarakat masih perlu ditingkatkan karena penyampaian informasi kebencanaan yang bersifat formal-teknis sering kali kurang efektif dan tidak dekat dengan pengalaman serta budaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang kontekstual, mudah dipahami, dan memiliki kedekatan budaya dengan masyarakat sasaran.

Penelitian mengenai pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan mitigasi bencana telah dilakukan melalui beragam bentuk tradisi dan media pembelajaran. Muslim dan Makmun (2020), misalnya, mengkaji integrasi kearifan lokal masyarakat Sasak dalam teks prosedur pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan telaah pustaka, penelitian tersebut mengidentifikasi sepuluh bentuk kearifan lokal yang berpotensi digunakan dalam pendidikan mitigasi bencana. Kearifan lokal tersebut kemudian diarahkan menjadi bahan literasi dengan mempertimbangkan pewarisan tradisi secara lisan, sifat responsif dan adaptif, kesesuaian struktur dengan teks prosedur, serta kandungan nilai pendidikan kebencanaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa sebagai sumber literasi mitigasi bencana. Namun, fokus penelitian tersebut terletak pada pengintegrasian kearifan lokal ke dalam teks prosedur dan pembelajaran di sekolah, bukan pada rekontekstualisasi sebuah karya sastra lisan menjadi narasi edukatif yang digunakan dalam komunitas masyarakat.

Kajian yang lebih dekat dengan penggunaan cerita rakyat sebagai media mitigasi bencana dilakukan oleh Setiyoningsih dan Secio Chaesar (2021) melalui penelitian tentang cerita rakyat Hutan Larangan di Dataran Tinggi Dieng. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan cerita rakyat sebagai data utama, dengan tokoh masyarakat dan penduduk setempat sebagai sumber data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa cerita Hutan Larangan berfungsi sebagai sarana pendidikan sekaligus mekanisme sosial untuk menjaga kepatuhan masyarakat terhadap nilai dan norma kolektif. Penulis juga mengemukakan beberapa bentuk pemanfaatannya untuk mitigasi bencana, yaitu pelestarian hutan melalui cerita rakyat, digitalisasi cerita, serta pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media untuk

menghubungkan nilai budaya dengan upaya mitigasi bencana. Meskipun demikian, fokus utamanya adalah fungsi sosial cerita dalam pelestarian hutan dan pengembangan pendidikan kebencanaan di wilayah Dieng, sedangkan mekanisme pengubahan unsur naratif menjadi materi edukasi yang dipetakan menurut fase prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana belum menjadi fokus utama kajian tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, Nagamatsu, Fukasawa, dan Kobayashi (2021) membahas disaster *storytelling* sebagai sarana membangun masyarakat yang tangguh terhadap bencana. Berdasarkan telaah literatur yang luas, mereka mengidentifikasi dua fungsi utama penceritaan kebencanaan, yakni pendidikan bencana dan dukungan terhadap pemulihan setelah bencana. Kedua fungsi tersebut berkaitan dengan sifat timbal balik dalam aktivitas bercerita, yaitu hubungan antara orang yang membagikan cerita dan orang yang menerima serta meresponsnya. Kajian ini penting karena memperlihatkan bahwa cerita dalam konteks kebencanaan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga dapat mendukung proses belajar dan pemulihan komunitas. Namun, pembahasannya bersifat konseptual berdasarkan telaah literatur tentang disaster storytelling, bukan analisis terhadap satu karya sastra tradisional tertentu yang direkontekstualisasikan untuk komunitas budaya di luar lingkungan asalnya.

Penelitian lain oleh penulis yang berbeda juga membahas narasi dalam penelitian kebencanaan melalui kajian atas kisah personal anak-anak penyintas tsunami Aceh tahun 2004. Artikel *Narrative Inquiry in Disaster Research: An Examination of the Use of Personal Stories from the Child Survivors of the 2004 Aceh Tsunami* menelaah penggunaan pendekatan naratif untuk memahami kerentanan dan ketangguhan penyintas. Kajian tersebut menekankan kemampuan narasi untuk menjelaskan pengalaman secara mendalam, menghubungkan berbagai bidang pengetahuan, serta menyuarakan pengalaman kelompok yang kurang terdengar dalam penelitian. Meskipun relevan dalam menjelaskan nilai narasi bagi penelitian kebencanaan, fokusnya adalah penggunaan kisah personal penyintas sebagai pendekatan penelitian, bukan pemanfaatan sastra lisan warisan budaya sebagai bahan literasi edukasi mitigasi bencana. Dengan demikian, kajian narasi kebencanaan dan kajian pemanfaatan cerita rakyat memiliki titik temu pada penggunaan cerita, tetapi berbeda dalam jenis sumber narasi dan tujuan penggunaannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan. Pertama, penelitian yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan mitigasi bencana melalui bahan ajar dan pembelajaran bahasa, sebagaimana ditunjukkan oleh Muslim dan Makmun (2020). Kedua, penelitian yang memanfaatkan cerita rakyat sebagai sarana pelestarian nilai budaya dan mitigasi bencana, seperti kajian Setiyoningsih dan Secio Chaesar (2021). Ketiga, penelitian yang menempatkan narasi sebagai sarana memahami pengalaman kebencanaan, pendidikan, dan pemulihan masyarakat, sebagaimana dibahas oleh Nagamatsu et al. (2021) serta Rahiem et al. (2021). Meskipun sama-sama menegaskan pentingnya kearifan lokal atau narasi dalam konteks kebencanaan, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus dan objek kajian yang berbeda. Berdasarkan sumber yang ditelaah dalam penelitian ini, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih khusus bagaimana unsur naratif dalam karya sastra lisan dapat direkontekstualisasikan menjadi sumber literasi mitigasi bencana bagi komunitas budaya yang hidup di luar wilayah asalnya.

Kajian yang secara khusus merekontekstualisasikan kaba sebagai sumber literasi naratif mitigasi bencana, terutama dalam konteks masyarakat Minangkabau perantauan di luar Sumatera Barat, masih terbatas berdasarkan sumber-sumber yang ditelaah dalam penelitian ini. Penelitian ini mengisi ruang kajian tersebut dengan mengkaji *Kaba Cindua Mato* dalam konteks masyarakat

Minangkabau di Tapanuli Selatan. Fokus penelitian bukan untuk menyamakan konflik dalam kaba dengan peristiwa bencana alam, melainkan untuk menafsirkan secara kritis nilai-nilai naratif yang berpotensi relevan bagi pengembangan pendidikan kebencanaan. Kontribusi penelitian terletak pada identifikasi bentuk rekontekstualisasi kaba, pemetaan interpretatif unsur naratif dan nilai cerita ke dalam fase prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana, serta perumusan peluang pemanfaatan cerita sebagai sumber pembelajaran berbasis sastra lokal. Pemetaan fase kebencanaan tersebut merupakan konstruksi edukatif peneliti, bukan struktur yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks kaba. Dengan demikian, penelitian ini mempertemukan kajian sastra lisan, literasi naratif kebencanaan, dan konteks sosial-budaya masyarakat Minangkabau perantauan, dengan tetap membedakan makna tekstual dari interpretasi edukatif.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan: (1) bagaimana bentuk rekontekstualisasi *Kaba Cindua Mato* sebagai sumber literasi naratif mitigasi bencana bagi masyarakat Minangkabau di Tapanuli Selatan; (2) nilai-nilai naratif apa saja dalam *Kaba Cindua Mato* yang berpotensi mendukung pengembangan literasi mitigasi bencana; dan (3) bagaimana implikasi hasil rekontekstualisasi *Kaba Cindua Mato* bagi pengembangan pendidikan berbasis sastra lokal? Ketiga pertanyaan tersebut menjadi dasar penyajian hasil dan pembahasan, mulai dari identifikasi bentuk rekontekstualisasi, analisis nilai-nilai naratif berdasarkan bukti tekstual, hingga pembahasan peluang pemanfaatannya dalam pendidikan kebencanaan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis teks sastra. Penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan unsur naratif dalam *Cindua Mato* dan menafsirkan nilai-nilai yang berpotensi direkontekstualisasikan sebagai sumber literasi naratif mitigasi bencana. Dalam penelitian ini, rekontekstualisasi dipahami sebagai proses interpretatif yang dilakukan peneliti dengan menghubungkan bukti tekstual dan konteks pendidikan mitigasi bencana, bukan sebagai praktik edukasi komunitas yang telah berlangsung secara rutin atau intervensi yang efektivitasnya diuji. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan makna berdasarkan sumber tertulis (Sugiyono, 2022; Moleong, 2021), sedangkan pembacaan sastra mempertimbangkan hubungan unsur naratif dan konteks pemaknaannya (Endraswara, 2018; Ratna, 2015).

Sumber data utama adalah buku *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Radjo Endah, diterjemahkan oleh Yulia Fitrina, cetakan pertama tahun 2021, diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat di Padang, ISBN 978-623-98669-9-0. Identitas edisi tersebut menjadi batas sumber teks yang dianalisis. Unit analisis meliputi episode dan bagian naratif yang memuat tokoh, alur, konflik, tindakan, keputusan, serta amanat. Sumber pendukung berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen yang relevan dengan sastra lisan, literasi naratif, kearifan lokal, serta mitigasi bencana digunakan untuk mempertimbangkan relevansi edukatif hasil pembacaan; sumber pendukung tidak menggantikan bukti yang berasal dari teks kaba.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan telaah dokumenter terhadap sumber-sumber tertulis. Teks *Cindua Mato* dibaca berulang untuk mencatat episode yang berkaitan dengan tindakan tokoh, konflik, keputusan, dan amanat; literatur pendukung ditelaah untuk menyusun konteks interpretasi mitigasi bencana. Penelitian ini tidak melibatkan informan wawancara, wawancara semiterstruktur, atau observasi partisipatif sebagai sumber data. Penyampaian hasil rekontekstualisasi kepada mitra komunitas merupakan kegiatan diseminasi,

bukan pengumpulan data untuk mengukur pemahaman atau efektivitas edukasi. Diseminasi tersebut melibatkan satu orang mitra, yaitu ketua komunitas Ikatan Keluarga Minang, di Bagas Lombang, Sipirok, Tapanuli Selatan, pada 16 Mei 2026. Lokasi dan tanggal ini merujuk pada kegiatan diseminasi, bukan keseluruhan proses analisis teks.

Analisis dilakukan secara bertahap dengan mengadaptasi prinsip kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan pemeriksaan simpulan dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). *Pertama*, peneliti memilih episode yang relevan dengan fokus kajian. *Kedua*, unsur naratif—tokoh, alur, konflik, tindakan, keputusan, akibat tindakan, dan amanat—diidentifikasi serta dicatat sebagai bukti tekstual. *Ketiga*, suatu nilai hanya ditafsirkan apabila dapat ditelusuri pada tindakan, keputusan, konflik, atau pesan dalam episode yang dianalisis; label nilai tidak ditetapkan hanya karena dianggap sesuai dengan kebutuhan mitigasi bencana. Keempat, analisis membedakan (a) hal yang secara langsung digambarkan dalam teks, (b) nilai yang ditafsirkan peneliti dari bukti tersebut, dan (c) relevansi edukatif nilai itu untuk konteks mitigasi bencana. Kelima, pengaitan nilai dengan fase prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana diperlakukan sebagai kerangka edukatif yang dikonstruksi peneliti, bukan struktur yang secara eksplisit terdapat dalam kaba. Indikator teknis, seperti jalur evakuasi atau perlindungan kelompok rentan, tidak dinyatakan sebagai kandungan langsung teks apabila tidak memiliki dasar tekstual.

Keterlacakan interpretasi dijaga dengan membaca ulang episode yang menjadi dasar setiap kategori serta memastikan bahwa hubungan antara bukti tekstual, penamaan nilai, dan relevansi edukatif dapat dijelaskan secara eksplisit. Literatur mitigasi bencana digunakan untuk mempertimbangkan relevansi edukatif tanpa menggantikan makna tekstual. Temuan penelitian dibatasi pada hasil analisis teks dan interpretasi edukatif, bukan pada respons masyarakat atau efektivitas program yang belum diukur.

Aspek etika diperhatikan dalam kegiatan diseminasi hasil kajian kepada satu mitra komunitas. Mitra tersebut berperan sebagai penerima paparan hasil kajian, bukan sebagai informan penelitian atau sumber data wawancara. Persetujuan lisan diperoleh dari mitra terkait penyebutan identitas atau perannya serta penggunaan dokumentasi dalam publikasi, sesuai dengan ruang lingkup izin yang diberikan. Nama pribadi dan dokumentasi yang memungkinkan identifikasi mitra hanya dicantumkan apabila telah memperoleh izin yang sesuai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebagai landasan analisis, terlebih dahulu disajikan sinopsis *Kaba Cindua Mato* untuk memberikan gambaran isi cerita yang menjadi objek penelitian.

> *Pada zaman dahulu berdiri sebuah kerajaan besar di ranah Minangkabau, yaitu Kerajaan Pagaruyung, yang dipimpin oleh seorang perempuan bijaksana bernama Bundo Kanduang. Di bawah kepemimpinannya, rakyat hidup tenteram dan adat dijunjung tinggi. Di istana tinggal seorang putri bernama Puti Bungsu yang kecantikannya termasyhur ke berbagai negeri. Di kerajaan itu pula hidup seorang hulubalang muda bernama Cindua Mato. Ia bukan bangsawan, tetapi sakti, cerdas, dan setia kepada kerajaan sehingga menjadi kepercayaan Bundo Kanduang.*
>
> *Suatu hari datang kabar bahwa seorang raja dari negeri seberang ingin mempersunting Puti Bungsu. Pinangan itu bukan membawa kedamaian, melainkan ancaman politik karena raja tersebut berambisi menguasai Pagaruyung. Penolakan halus Bundo Kanduang menimbulkan*

kemarahan pihak seberang. Di tengah ketegangan itu muncul tokoh Imbang Jayo yang berambisi merebut kekuasaan dan membawa Puti Bungsu ke negerinya. Ia menyusun tipu daya, menyebar fitnah, bahkan mencoba menculik Puti Bungsu.

Mengetahui keadaan semakin genting, Bundo Kanduang memberikan amanah kepada Cindua Mato untuk menjalankan tugas kerajaan dan menjaga Puti Bungsu. Dalam perjalanan, Cindua Mato menangkap tanda bahaya dan menemukan tumpukan tulang manusia di Bukit Tambun Tulang; setelah mendengar peringatan tentang penyamun, ia sempat merasa takut, lalu menguatkan keberanian dengan mengingat doa Bundo Kanduang (Syamsuddin St. Radjo Endah, 2021, hlm. 72–77). Pada episode lain, ketika mendengar Tiang Bungkuak datang menuntut balas, Cindua Mato memerintahkan persiapan pertahanan dan meminta anak-anak serta para ibu menyingkir dari tempat berbahaya (hlm. 234–235). Setelah konflik berakhir, Tiang Bungkuak meminta Cindua Mato menjaga putrinya dan rakyatnya (hlm. 242–243). Episode-episode tersebut menjadi bukti tekstual yang dapat ditafsirkan dalam pembahasan kewaspadaan, tanggung jawab, ketahanan mental, dan kepedulian sosial; konteks langsungnya tetap berupa perjalanan dan konflik antarmanusia, bukan bencana alam.

1. Bentuk Rekontekstualisasi *Kaba Cindua Mato* sebagai Sumber Literasi Naratif Mitigasi Bencana

Hasil analisis menunjukkan empat bentuk pemanfaatan *Kaba Cindua Mato* sebagai sumber literasi naratif mitigasi bencana. *Pertama*, reinterpretasi unsur naratif dilakukan dengan menelaah tindakan tokoh dan konflik dalam cerita untuk mengidentifikasi nilai yang relevan dengan kesiapsiagaan dan penanganan situasi krisis. Cindua Mato, misalnya, digambarkan menerima amanah dari Bundo Kanduang untuk melindungi Puti Bungsu dan menghadapi ancaman yang muncul. Episode ini dapat ditafsirkan sebagai gambaran tanggung jawab, kewaspadaan, dan pengambilan tindakan dalam situasi genting. Namun, ancaman dalam cerita berupa konflik politik dan tindakan penculikan, bukan bencana alam.

Kedua, alur cerita digunakan sebagai dasar penyusunan materi edukasi yang dihubungkan dengan fase prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana. Pemetaan tersebut merupakan konstruksi edukatif peneliti, bukan pembagian fase kebencanaan yang dinyatakan secara eksplisit dalam kaba. Oleh sebab itu, materi mengenai pengenalan risiko, evakuasi, perlindungan kelompok rentan, dan pemulihan pascabencana perlu dijelaskan sebagai materi tambahan yang bersumber dari prinsip mitigasi bencana.

Ketiga, pengembangan pemanfaatan episode cerita sebagai pemantik pembelajaran. Episode-episode dalam *Kaba Cindua Mato* dapat dikembangkan menjadi bahan diskusi mengenai kesiapsiagaan dan penanganan situasi krisis. Bentuk pemanfaatan ini merupakan usulan edukatif berdasarkan analisis teks, bukan kegiatan pembelajaran yang efektivitasnya telah diuji dalam penelitian ini.

Keempat, nilai budaya Minangkabau, termasuk falsafah alam takambang jadi guru, dapat digunakan sebagai konteks pendukung untuk membahas hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, pemanfaatan kaba dalam pendidikan kebencanaan merupakan upaya memberikan fungsi edukatif baru pada cerita, sementara hubungan antara konflik dalam cerita dan mitigasi bencana tetap diposisikan sebagai analogi interpretatif yang memiliki keterbatasan.

2. Nilai-Nilai Naratif dalam *Kaba Cindua Mato* dan Relevansinya bagi Literasi Mitigasi Bencana

Berdasarkan analisis terhadap episode-episode dalam *Cindua Mato*, nilai naratif diidentifikasi melalui tindakan tokoh, keputusan, konflik, dan amanat yang digambarkan dalam cerita. Analisis membedakan tiga aspek, yaitu peristiwa yang digambarkan dalam teks, nilai yang ditafsirkan dari peristiwa tersebut, dan relevansinya bagi pendidikan mitigasi bencana. Berdasarkan uraian cerita yang disajikan, lima nilai yang memiliki dasar interpretatif paling jelas adalah kewaspadaan, kepemimpinan dan tanggung jawab, kerja sama dan gotong royong, ketahanan mental, serta kepedulian sosial. Hubungan nilai-nilai tersebut dengan mitigasi bencana diposisikan sebagai interpretasi edukatif, bukan sebagai bukti bahwa cerita memuat prosedur teknis penanggulangan bencana. Rekapitulasi nilai, indikator naratif, dan relevansinya dengan mitigasi bencana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai Naratif dalam *Kaba Cindua Mato* dan Relevansi Interpretatifnya bagi Literasi Mitigasi Bencana

No	Nilai Naratif	Bukti tekstual (Minangkabau dan Terjemahan Buku)	Pembacaan Naratif dan Relevansi Edukatif Mitigasi Bencana
1	Kewaspadaan	**Kutipan 1 | hlm. 72–73** Minangkabau*: "ingek-ingeklah kalian, jago badan elok-elok, garak alah tibo pado badan, iyo bahayo raso ka tibo."* Terjemahan buku: *"berhati-hatilah kalian, jaga badan baik-baik, gerak sudah tiba pada badan, bahaya rasanya akan tiba."* **Kutipan 2 | hlm. 234–235** Minangkabau: *"Manolah sagalo Dubalang, siapkan sagalo alat parang, usah kito balalai-lalai, musuah nan sadang di jalan, kalilah parik dalam-dalam, tanam jo ranjau bilah barauik."* Terjemahan buku: *"Segera para Dubalang, siapkan segala alat perang, jangan kita berlambat-lambat, musuh yang sedang di jalan, pangkullah parit dalam-dalam, tanam dengan ranjau bambu runcing."*	Kutipan pertama memperlihatkan pengenalan tanda bahaya dan peringatan agar berhati-hati. Kutipan kedua menunjukkan tindakan antisipatif ketika ancaman telah diketahui. Kedua kutipan berlatar perjalanan berbahaya dan konflik bersenjata; kaitannya dengan mitigasi bencana merupakan analogi tentang kewaspadaan, pengenalan risiko, dan persiapan, bukan petunjuk teknis bencana.
2	Kepemimpinan dan tanggung jawab	**Kutipan 1 | hlm. 54–55** Minangkabau: *"pikia-pikia malah Bundo dahulu, jikok parang ka dibuek, paralu tantara baribu-ribu ... mupakat pulo Bundo jo Basa-Basa, Basa-Basa Ampek Balai."* Terjemahan buku: *"Pikir-pikirlah Bundo dahulu. Jika masalah mau dibuat, perlu tentara beribu ribu ... musyawarah pula Bundo dengan Basa-Basa, Basa Ampek Balai."* **Kutipan 2 | hlm. 110–111**	Kutipan pertama memperlihatkan nasihat untuk mempertimbangkan tindakan dan bermusyawarah sebelum mengambil keputusan besar. Kutipan kedua menunjukkan komitmen Cindua Mato untuk menuntaskan amanah. Dalam pendidikan kebencanaan, keduanya dapat menjadi bahan refleksi tentang keputusan yang terencana, pembagian tanggung jawab, dan pelaksanaan tugas; struktur kepemimpinan tanggap

No	Nilai Naratif	Bukti tekstual (Minangkabau dan Terjemahan Buku)	Pembacaan Naratif dan Relevansi Edukatif Mitigasi Bencana
		Minangkabau: *"Tuan Puti denai baok, kami bajanji duo bulan ... Kalau tak tabaok Tuan Puti, haram ambo babaliak pulang."* Terjemahan buku: *"Tuan Putri saya bawa, saya berjanji dua bulan ... Jika tidak terbawa Tuan Putri, haram saya berbalik pulang."*	darurat tetap perlu diajarkan melalui sumber teknis.
3	Kerja sama dan gotong royong	**Kutipan 1 | hlm. 180–181** Minangkabau: *"lawan barapek kaanamnyo, dapek kalo nan saukua, rundiangan nan sapaham."* Terjemahan buku: "*berapat keenamnya, dapat kata yang seukuran, runding yang sepaham."* **Kutipan 2 | hlm. 68–69** Minangkabau: *"kito doakan Cindua Mato, salamaik sajo pulang pai, indak ado maro malintang." Bagian narasi berikutnya menyebut Lenggo Geni mengirim bekal perjalanan.* Terjemahan buku: *"kita doakan Cindua Mato, selamat saja pulang pergi, tidak ada aral melintang." Narasi berikutnya menyebut Lenggo Geni mengirim sapu tangan, ketupat, dan emas sebagai bekal Cindua Mato selama perjalanan.*	Kutipan pertama berkaitan dengan musyawarah kolektif untuk memperoleh kesepahaman. Kutipan kedua memperlihatkan dukungan bersama, baik melalui doa maupun bekal perjalanan. Keduanya dapat direkontekstualisasikan sebagai bahan diskusi mengenai koordinasi, kesepakatan, dan bantuan timbal balik dalam komunitas, tanpa menyamakan rapat adat atau bekal perjalanan dengan mekanisme tanggap darurat modern.
4	Ketahanan mental	**Kutipan 1 | hlm. 66–67** Minangkabau*: "sudah mukasuik di dalam hati, sabalun talipua malu gadang, bukan denai banamo Cindua Mato."* Terjemahan buku: *"sudah maksud di dalam hati, sebelum terlipur malu besar, bukan saya bernama Cindua Mato."* **Kutipan 2 | hlm. 76–77** Minangkabau: *"timbua bagak jo barani, hilang takuik jo ganta."* Terjemahan buku: *"waktu itu timbul keberanian Cindua Mato, hilang takut dengan gentar."*	Kutipan pertama menegaskan kemantapan Cindua Mato untuk melanjutkan tugas; kutipan kedua menggambarkan perubahan dari rasa takut menjadi keberanian setelah ia mengingat doa Bundo Kanduang. Ini dapat dibaca sebagai keteguhan menghadapi kesulitan. Dalam literasi bencana, nilai tersebut dapat memantik diskusi tentang menjaga ketenangan dan mengikuti langkah keselamatan, tetapi teks tidak menyediakan teknik dukungan psikologis.
5	Kepedulian sosial	**Kutipan 1 | hlm. 234–235** Minangkabau: *"sagalo anak-anak suruah manyisiah, bak itu juo induak-induak, suruah manyingkia jauah-jauah, beko talendo kanai darainyo."* Terjemahan buku: *"semua anak-anak suruh menghindar, begitu juga ibu-ibu, suruh menyingkir jauh-jauh, nanti terkena serpihannya."* **Kutipan 2 | hlm. 242–243**	Kutipan pertama menunjukkan tindakan perlindungan yang secara eksplisit diarahkan kepada anak-anak dan para ibu. Kutipan kedua berisi permintaan agar Cindua Mato menjaga putri dan rakyat Tiang Bungkuak. Keduanya dapat dijadikan bahan refleksi tentang memperhatikan keselamatan orang lain, termasuk kelompok yang membutuhkan perlindungan.

No	Nilai Naratif	Bukti tekstual (Minangkabau dan Terjemahan Buku)	Pembacaan Naratif dan Relevansi Edukatif Mitigasi Bencana
		Minangkabau: *"paliharo anak kanduang ambo, nan banamo Puti Ranit Jintan, sarato sagalo hamba rakyat."* Terjemahan buku: *"pelihara anak kandung saya, yang bernama Puti Ranit Jintan, serta semua hamba rakyat saya."*	Pengaitan dengan perlindungan kelompok rentan dalam bencana tetap merupakan pengembangan edukatif, bukan prosedur yang secara langsung dinyatakan dalam kaba.

Kutipan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kelima nilai dapat ditelusuri ke episode yang berbeda dalam buku sumber, bukan hanya disimpulkan dari sinopsis umum. Kewaspadaan terlihat ketika Cindua Mato mengenali pertanda bahaya di Bukit Tambun Tulang (hlm. 72–73) dan kemudian memerintahkan persiapan pertahanan (hlm. 234–235). Kepemimpinan dan tanggung jawab dibaca dari anjuran untuk mempertimbangkan keputusan melalui musyawarah (hlm. 54–55) serta komitmen Cindua Mato menuntaskan amanah membawa Puti Bungsu (hlm. 110–111). Kerja sama ditopang oleh adegan musyawarah Basa Ampek Balai (hlm. 180–181) dan dukungan berupa doa serta bekal perjalanan (hlm. 68–69). Ketahanan mental ditafsirkan dari keteguhan menjalankan tugas (hlm. 66–67) dan keberanian yang kembali muncul setelah rasa takut (hlm. 76–77). Kepedulian sosial didukung oleh perintah menjauhkan anak-anak dan para ibu dari bahaya (hlm. 234–235) serta permintaan Tiang Bungkuak agar putri dan rakyatnya dipelihara (hlm. 242–243).

Meskipun demikian, konteks langsung sejumlah kutipan tersebut adalah konflik politik, perjalanan berbahaya, dan peperangan. Karena itu, keterkaitan dengan mitigasi bencana dibatasi pada nilai reflektif—misalnya mengenali tanda bahaya, membuat persiapan, bermusyawarah, saling membantu, dan melindungi orang lain. Kaba tidak secara eksplisit mengajarkan prosedur evakuasi bencana alam, sistem peringatan dini, pertolongan pertama, atau pemulihan pascabencana; materi teknis tersebut harus ditambahkan dari pedoman kebencanaan yang sahih.

3. Implikasi Pemanfaatan *Kaba Cindua Mato* dalam Pendidikan Berbasis Sastra Lokal

Pemanfaatan *Kaba Cindua Mato* sebagai sumber literasi naratif mitigasi bencana memiliki potensi untuk mendukung pengembangan pendidikan berbasis sastra lokal. Berdasarkan analisis teks, nilai kewaspadaan, kepemimpinan dan tanggung jawab, kerja sama dan gotong royong, ketahanan mental, serta kepedulian sosial dapat dijadikan bahan refleksi untuk membahas kesiapsiagaan dan tindakan dalam menghadapi situasi krisis. Pengaitan nilai-nilai tersebut dengan mitigasi bencana merupakan interpretasi edukatif peneliti, bukan bukti bahwa teks kaba secara langsung memuat prosedur teknis penanggulangan bencana.

Implikasi pemanfaatan tersebut mencakup tiga aspek. Pertama, aspek edukatif, yaitu potensi penggunaan *Cindua Mato* sebagai bahan ajar yang menghubungkan apresiasi sastra dengan literasi kebencanaan. Kedua, aspek sosial-kultural, yaitu peluang pemanfaatan sastra lokal sebagai sarana pembahasan nilai dan identitas budaya dalam lingkungan komunitas. Ketiga, aspek pelestarian, yaitu pemanfaatan kembali cerita tradisional dalam konteks pendidikan masa kini. Ketiga aspek tersebut merupakan potensi yang diturunkan dari hasil analisis teks dan belum dapat dinyatakan sebagai dampak empiris terhadap masyarakat karena penelitian ini tidak mengukur perubahan pemahaman, sikap, atau partisipasi peserta.

Pembahasan

1. Bentuk Rekontekstualisasi *Kaba Cindua Mato* sebagai Sumber Literasi Naratif Mitigasi Bencana

Temuan mengenai empat bentuk rekontekstualisasi menegaskan bahwa sastra lisan dapat diberi fungsi sosial baru tanpa kehilangan makna dasarnya. Kebaruan temuan penelitian ini terletak pada mekanisme rekontekstualisasi *Kaba Cindua Mato* yang tidak berhenti pada pemaknaan ulang teks, tetapi mencakup pengembangan fungsi edukatif cerita melalui reinterpretasi unsur naratif, transformasi alur menjadi materi edukasi, dan pemanfaatan cerita dalam kegiatan edukasi berbasis komunitas. Mekanisme ini memungkinkan sastra lisan dimanfaatkan dalam pendidikan mitigasi bencana tanpa menyamakan konflik dalam cerita dengan peristiwa bencana alam secara langsung.

Pemetaan *Kaba Cindua Mato* ke dalam konteks mitigasi bencana perlu dipahami secara kritis. Konflik politik, penculikan, dan penyelamatan dalam cerita merupakan tindakan antarmanusia yang memiliki latar serta konsekuensi sosial tertentu, sedangkan bencana alam berkaitan dengan ancaman yang karakteristik dan mekanisme kejadiannya berbeda. Oleh karena itu, keduanya tidak dapat disamakan secara langsung. Relevansi kaba terletak pada kemungkinan menafsirkan nilai tanggung jawab, kewaspadaan, keberanian, dan perlindungan terhadap orang lain sebagai bahan refleksi dalam pendidikan kebencanaan. Sementara itu, pengetahuan teknis mengenai peringatan dini, jalur evakuasi, perlindungan kelompok rentan, dan pemulihan pascabencana perlu disediakan melalui sumber edukasi kebencanaan yang sesuai. Pembedaan ini menjaga agar pemanfaatan sastra sebagai media edukasi tidak mengaburkan makna cerita maupun prinsip kebencanaan.

Potensi pedagogis bentuk rekontekstualisasi tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik narasi. Dalam penelitian ini, pemetaan episode kaba ke fase prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana dapat berfungsi sebagai perancah pembelajaran: konsep kebencanaan yang abstrak dihubungkan dengan peristiwa cerita. Akan tetapi, penelitian ini tidak mengukur pemahaman atau hasil belajar peserta, sehingga manfaat pedagogis tersebut masih berupa potensi yang perlu diuji melalui kegiatan pembelajaran dan evaluasi empiris.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memperluas pembahasan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dengan menempatkan karya sastra lisan sebagai sumber literasi naratif bagi komunitas budaya di wilayah rantau. Rozi, Ritonga, dan Januar (2021), melalui penelitian pengembangan tentang manajemen bencana berbasis komunitas di Sumatera Barat, mengembangkan model yang memadukan nilai agama, kearifan lokal, ritual, dan aturan adat untuk memperkuat keterlibatan serta kohesi sosial masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Sementara itu, Muslim dan Makmun (2020) menelaah integrasi kearifan lokal Suku Sasak ke dalam pembelajaran teks prosedur, sedangkan Setiyoningsih dan Secio Chaesar (2021) membahas fungsi cerita rakyat Hutan Larangan dalam pelestarian hutan dan pendidikan mitigasi bencana. Kajian Nagamatsu, Fukasawa, dan Kobayashi (2021) menempatkan penceritaan kebencanaan sebagai sarana pendidikan dan pemulihan komunitas, sedangkan Rahiem et al. (2021) menyoroti kegunaan narasi untuk memahami pengalaman penyintas tsunami. Berbeda dari fokus-fokus tersebut, penelitian ini secara khusus menelaah proses rekontekstualisasi *Kaba Cindua Mato*, memetakan nilai naratifnya secara interpretatif ke dalam fase prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana, serta membahas penggunaannya dalam edukasi berbasis komunitas Minangkabau di Tapanuli Selatan. Pemetaan tersebut merupakan pengembangan edukatif peneliti, bukan klaim bahwa kaba secara langsung memuat prosedur teknis kebencanaan.

2. Nilai-Nilai Naratif dalam *Kaba Cindua Mato* dan Relevansinya bagi Literasi Mitigasi Bencana

Lima nilai naratif yang ditemukan yakni: kewaspadaan, kepemimpinan dan tanggung jawab, kerja sama dan gotong royong, ketahanan mental, serta kepedulian sosial, dapat dijelaskan melalui episode yang dapat dilacak pada buku sumber. Kewaspadaan muncul saat Cindua Mato memperingatkan Binuang dan Gumarang tentang bahaya (hlm. 72–73), kemudian menyiapkan pertahanan saat ancaman Tiang Bungkuak mendekat (hlm. 234–235). Kepemimpinan dan tanggung jawab tampak pada penekanan terhadap musyawarah sebelum bertindak (hlm. 54–55) dan tekad Cindua Mato menunaikan amanah (hlm. 110–111). Kerja sama tergambar melalui perundingan kolektif (hlm. 180–181) dan dukungan perjalanan (hlm. 68–69). Ketahanan mental terbaca dari keteguhan untuk tidak mundur di tengah tugas (hlm. 66–67) dan keberanian yang muncul kembali setelah rasa takut (hlm. 76–77). Kepedulian sosial tampak dalam tindakan menjauhkan anak-anak dan para ibu dari lokasi berbahaya serta amanah untuk melindungi putri dan rakyat (hlm. 234–235; 242–243). Pembacaan ini membahas nilai edukatif dalam kaba Minangkabau sebagai media pembelajaran sosial budaya. Namun, hubungan dengan mitigasi bencana tetap merupakan interpretasi peneliti; kutipan-kutipan tersebut berlatar konflik manusia, bukan penanganan bencana alam.

Kebaruan pada aspek pemetaan nilai terletak pada upaya menghubungkan lima nilai naratif yang ditemukan dalam *Kaba Cindua Mato* dengan konteks prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana. Pemetaan ini mengarahkan identifikasi nilai naratif pada penggunaannya sebagai bahan pengembangan literasi kebencanaan, dengan tetap membedakan nilai yang ditafsirkan dari teks dan materi teknis kebencanaan yang dikembangkan untuk kepentingan edukasi. Pemetaan ini sejalan dengan konsep kapasitas masyarakat dalam pengurangan risiko bencana yang menekankan kesatuan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan (Putri, Taqyuddin, dan Nurlambang, 2022). Atas dasar bukti kutipan dalam Tabel 1, nilai-nilai kaba dapat dirumuskan sebagai indikator untuk bahan ajar dan diskusi; pengamatan apakah indikator tersebut benar-benar berkembang pada peserta memerlukan penelitian lanjutan.

3. Implikasi Pemanfaatan *Kaba Cindua Mato* dalam Konteks Pendidikan Berbasis Sastra Lokal

Implikasi pemanfaatan *Cindua Mato* dalam pendidikan berbasis sastra lokal perlu dipahami sebagai potensi pengembangan, bukan sebagai dampak edukasi yang telah dibuktikan melalui pengukuran empiris. Berdasarkan hasil analisis teks, nilai kewaspadaan, kepemimpinan dan tanggung jawab, kerja sama dan gotong royong, ketahanan mental, serta kepedulian sosial dapat dijadikan bahan refleksi untuk menghubungkan apresiasi sastra dengan literasi kebencanaan. Pada tataran pendidikan, sinopsis, penggalan episode, dan tabel pemetaan nilai yang dihasilkan melalui penelitian ini berpotensi dikembangkan menjadi bahan ajar tematik yang mengintegrasikan literasi, budaya, pendidikan karakter, dan pengenalan prinsip mitigasi bencana (Achmad Yuhdi dan Lubis, 2017). Gagasan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Muslim dan Makmun (2020), yang membahas integrasi kearifan lokal masyarakat Sasak ke dalam pembelajaran teks prosedur Bahasa Indonesia sebagai sumber literasi mitigasi bencana. Namun, terdapat perbedaan pada objek dan bentuk pemanfaatannya: penelitian Muslim dan Makmun berfokus pada kearifan lokal dalam pembelajaran teks prosedur, sedangkan penelitian ini menelaah interpretasi nilai dalam karya sastra Minangkabau dan kemungkinan relevansinya bagi pendidikan

kebencanaan. Dengan demikian, *Cindua Mato* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif sumber pengembangan bahan ajar kontekstual. Meskipun demikian, penelitian ini belum membuktikan bahwa pemanfaatan kaba meningkatkan kesadaran masyarakat atau lebih efektif daripada pendekatan pembelajaran lainnya. Potensi tersebut masih perlu diuji melalui pengembangan bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran yang sistematis, dan evaluasi terhadap hasil belajar.

Pada tataran sosial dan kebijakan, hasil analisis ini dapat menjadi landasan awal untuk mempertimbangkan pemanfaatan sastra lokal dalam pengembangan literasi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal (UNDRR, 2021; BNPB, 2023). *Cindua Mato* berpotensi dikembangkan sebagai sumber pembelajaran yang menghubungkan nilai budaya dengan pendidikan kebencanaan, khususnya dalam konteks masyarakat Minangkabau perantauan di Tapanuli Selatan. Namun, penelitian ini belum membuktikan bahwa nilai-nilai dalam kaba bersifat portabel atau dapat diterapkan secara efektif pada komunitas diaspora lainnya. Penelitian ini berfokus pada satu teks, sedangkan penyampaian hasil kajian kepada satu mitra komunitas merupakan kegiatan diseminasi, bukan pengujian penerapan model pendidikan. Oleh karena itu, pemanfaatan kaba dalam konteks komunitas lain perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik sosial-budaya, kebutuhan kebencanaan, serta penerimaan masyarakat setempat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu teks *Cindua Mato* dan menempatkan relevansinya bagi mitigasi bencana melalui interpretasi edukatif peneliti. Penyampaian hasil kajian kepada satu mitra komunitas di Tapanuli Selatan merupakan kegiatan diseminasi dan tidak digunakan untuk mengukur respons masyarakat, perubahan pemahaman, ataupun efektivitas edukasi. Oleh sebab itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada seluruh masyarakat Minangkabau perantauan atau komunitas diaspora lainnya. Penelitian selanjutnya dapat menguji pemanfaatan kaba melalui pengembangan bahan ajar, pelaksanaan kegiatan edukasi yang dirancang secara sistematis, serta evaluasi terhadap pemahaman dan respons peserta. Kajian lintas komunitas juga diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan sastra lokal dapat disesuaikan dengan konteks sosial-budaya yang berbeda.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Kaba Cindua Mato*, dapat disimpulkan tiga hal. *Pertama*, rekontekstualisasi *Kaba Cindua Mato* sebagai sumber literasi naratif mitigasi bencana dapat dilakukan melalui penafsiran unsur naratif, seperti tokoh, konflik, tindakan, dan amanat, serta pengaitan nilai-nilai cerita dengan konteks pendidikan kebencanaan. Pemetaan ke dalam fase prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana merupakan kerangka interpretatif yang dikembangkan peneliti, bukan struktur yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Falsafah alam takambang jadi guru dapat digunakan sebagai konteks budaya pendukung, tetapi tidak diperlakukan sebagai nilai yang secara langsung berasal dari teks tanpa bukti tekstual yang memadai.

Kedua, analisis mengidentifikasi lima nilai naratif yang memiliki dasar interpretatif, yaitu kewaspadaan, kepemimpinan dan tanggung jawab, kerja sama dan gotong royong, ketahanan mental, serta kepedulian sosial. Dasar tekstualnya mencakup pengenalan tanda bahaya dan persiapan pertahanan (hlm. 72–73; 234–235), musyawarah dan pelaksanaan amanah (hlm. 54–55; 110–111; 180–181), pemulihan keberanian setelah rasa takut (hlm. 66–67; 76–77), serta perlindungan anak-anak, perempuan, putri, dan rakyat (hlm. 234–235; 242–243). Nilai-nilai

tersebut berpotensi menjadi bahan refleksi untuk mengembangkan literasi mitigasi bencana berbasis sastra lokal. Namun, relevansi tersebut merupakan interpretasi edukatif dan tidak berarti bahwa *Kaba Cindua Mato* memuat prosedur teknis penanggulangan bencana.

Ketiga, pemanfaatan *Kaba Cindua Mato* berpotensi mendukung pengembangan bahan ajar kontekstual yang menghubungkan apresiasi sastra, literasi budaya, pendidikan karakter, dan literasi kebencanaan. Penelitian ini terbatas pada analisis satu teks, sedangkan penyampaian hasil kajian kepada satu mitra komunitas merupakan kegiatan diseminasi, bukan pengukuran respons masyarakat atau pengujian efektivitas edukasi. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak dapat digeneralisasi secara langsung kepada komunitas Minangkabau perantauan lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kaba, menguji penggunaannya melalui kegiatan pembelajaran yang sistematis, mengevaluasi hasil belajar secara empiris, serta mengeksplorasi adaptasi multimodal melalui pertunjukan randai dan digital *storytelling*.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Yuhdi, dan Lubis, F. (2017). *Pembelajaran sastra Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.

BNPB. (2023). *Buku saku tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Danandjaja, J. (2015). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, S. (2018). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Fakhruddin, I., dan Elmada, M. A. G. (2022). Local wisdom as a part of disaster communication: A study on the local storytelling in disaster mitigation. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia, 7*(2), 154–166. https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i2.22145

Firdaus, A., Lestari, F., Afiff, S. A., dan Herdis, H. (2023). Integration of knowledge and local wisdom for disaster resilience in Anak Krakatau volcano. *Jàmbá: Journal of Disaster Risk Studies, 15*(1), 1457. https://doi.org/10.4102/jamba.v15i1.1457

Fitria, A., Sinaga, A., Akhyaruddin, Harahap, E. P., dan Yusra, H. (2023). Analisis nilai-nilai budaya dalam buku cerita rakyat sejarah "Asal-Usul Angso Duo Jambi". *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, 8*(1), 114–122. https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1507

Haeniah, N., Arliwan, D., Saadilah, A., Kadirun, K., dan Samsuddin. (2026). Kebijaksanaan dan kesaktian dalam cerita rakyat Datu Langko sebagai model kepemimpinan dalam budaya Sasak. Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, 11(1), 137–152. https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i1.2794

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kurnia, S., Permana, Z., Soares, G. V., dan Nasri, D. (2025). Reinterpretasi Kaba Cindua Mato dalam perspektif Kitab Salasilah Raja-raja di Minangkabau. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition, 3*(1), 29–48. https://doi.org/10.55981/tambo.2025.10346

Marhadi, A., Ino, L., Suraya, R. S., Janu, L., Said, T., dan Gaho, R. (2024). Understanding local wisdom as specific knowledge in natural disaster mitigation: An empirical lessons in Tiworo, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences, 45*(4), 1383–1392. https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.4.31

Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslim, B., dan Makmun, S. (2020). Integrasi pendidikan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal Suku Sasak dalam teks prosedur pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, 5*(2), 135–146. https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v5i2.436

Nagamatsu, S., Fukasawa, Y., dan Kobayashi, I. (2021). Why does disaster storytelling matter for a resilient society? *Journal of Disaster Research*, 16(2), 127–134. https://doi.org/10.20965/jdr.2021.p0127

Putri, A., Taqyuddin, T., dan Nurlambang, T. (2022). Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal (local knowledge, local wisdom, dan local genius). Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi, 6(1), 89–98. https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.5417

Rahiem, M. D. H., Ersing, R., Krauss, S. E., dan Rahim, H. (2021). Narrative inquiry in disaster research: An examination of the use of personal stories from the child survivors of the 2004 Aceh tsunami. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 65, 102544. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102544

Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rozi, S., Ritonga, A. R., dan Januar, J. (2021). "Local community-based disaster management": The transformation of religious and local wisdom values in preparation to deal with natural hazards in West Sumatra, Indonesia. Jàmbá: Journal of Disaster Risk Studies, 13(1), a1020. https://doi.org/10.4102/jamba.v13i1.1020

Setiyoningsih, T., dan Secio Chaesar, A. S. (2021). Disaster mitigation efforts based on Hutan Larangan (The Forbidden Forest) folktales of Dieng Plateau. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10*(2), 105–112. https://doi.org/10.15294/seloka.v10i2.48356

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan RdanD*. Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin St. Radjo Endah. (2021). *Cindua Mato* (Yulia Fitrina, Penerj.). Padang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat. ISBN 978-623-98669-9-0.

Taum, Y. Y. (2018). *Sastra lisan dan tradisi lisan Nusantara*. Yogyakarta: Lamalera.

Umkeketony, S. N., dan Hiariej, C. (2026). Exploring local wisdom and cultural identity in students' creative poetry practices within the literary studio course. Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, 11(2), 369–379. https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2924

UNDRR. (2021). *Disaster risk reduction and resilience framework*. Geneva: United Nations Office for Disaster Risk Reduction.